

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor yang sangat strategis dan substansial dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional).

Tujuan pendidikan termasuk pengajaran pada hakekatnya adalah diperolehnya perubahan tingkah laku individu. Perubahan tersebut merupakan akibat dari perbuatan belajar, bukan sebagai akibat kematangan. Upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan tersebut senantiasa dicari, diteliti, dan diupayakan melalui kajian berbagai komponen pendidikan. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, bahan-bahan instruksional, sistem penilaian, manajemen pendidikan, penataran guru, proses belajar mengajar, dan lain-lain sudah banyak dilakukan. Kesemua itu merupakan usaha nyata yang dicari untuk memajukan pendidikan khususnya dalam meningkatkan kualitas hasil pendidikan nasional.

Meningkatkan proses dan hasil belajar para siswa sebagai salah satu indikator kualitas pendidikan, perbaikan, dan penyempurnaan sistem pengajaran merupakan upaya yang paling langsung dan paling realistis. Upaya tersebut diarahkan kepada kualitas pengajaran sebagai suatu proses yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas prestasi belajar para siswa.

Salah satu lembaga pendidikan formal, Universitas memiliki tanggung jawab dan kewajiban secara langsung dalam mengarahkan dan membimbing proses belajar mengajar agar berjalan secara efektif dan efisien. Universitas merupakan suatu lembaga yang diharapkan mampu menjadi tumpuan dan harapan dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia melalui proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar yang terjadi di Universitas pada umumnya, sebagian besar waktu yang digunakan dalam proses belajar mengajar digunakan oleh para mahasiswa untuk mendengar dan menulis. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh dosen hanya menggunakan metode ceramah dan diskusi, sehingga mahasiswa hanya mampu bersifat pasif dan situasi proses belajar mengajar tidak kondusif.

Banyak kegiatan belajar yang sebenarnya terjadi diluar pengawasan dosen. Hal ini tidak memungkinkan dosen mengawasi dan membantu mahasiswa dalam mencari kebiasaan yang baik dalam belajar dan banyak waktu belajar yang kurang dimanfaatkan untuk keefektifan belajar tetapi hanya untuk mendengarkan dan menulis materi-materi kuliah yang diberikan oleh dosen.

Ada anggapan bahwa semua anak memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang sama, sehingga dalam waktu yang sama semua mahasiswa dianggap akan dapat menyelesaikan materi kuliah yang sama. Anggapan ini keliru, karena pada kenyataannya dalam satu kelas selalu ada mahasiswa yang memiliki kemampuan belajar yang cepat, rata-rata, bahkan lambat dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Pengajaran dengan menggunakan modul adalah salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Modul sebagai sistem penyampain proses belajar mengajar mampu menjadikan situasi belajar mengajar yang merangsang, yang lebih mengaktifkan siswa untuk membaca dan belajar memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam proses belajara mengajar dibawah pengawasan dan bimbingan dosen. Modul memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk bekerja dan belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. Hal ini berarti mahasiswa yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang lebih cepat dapat melanjutkan pelajarannya tanpa menunggu mahasiswa lain yang memiliki kemampuan dan kecepatan belajarnya yang lebih lambat. Demikian sebaliknya, bagi mahasiswa yang kemampuan belajarnya lambat dapat memperoleh kesempatan untuk menambah waktu belajarnya.

Kondisi perkuliahan Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan data hasil observasi yang dilakukan pada mahasiswa adalah sebagai berikut: Pertama, selama proses belajar mengajar berlangsung, mahasiswa cenderung terlambat datang yang mengakibatkan mahasiswa tidak dapat

menerima materi dari dosen secara menyeluruh, sehingga belum menunjukkan kelancaran mahasiswa dalam proses pembelajaran. Kedua, saat proses belajar mengajar, mahasiswa cenderung ribut, kurang terfokus pada penyampaian materi dan tidak memberi tanggapan terhadap materi yang disampaikan lewat pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak dapat menerima materi perkuliahan secara utuh. Kondisi prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia cenderung menurun, karena kondisi belajar mengajar yang kurang efektif.

Berdasarkan informasi dari dosen Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia, dalam proses belajar mengajar menggunakan metode ceramah (pembelajaran berpusat pada dosen). Dalam proses belajar mengajar mahasiswa tidak memiliki buku perkuliahan (modul). Berdasarkan informasi juga, aspek pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam pembelajaran kurang. Penelitian ini memfokuskan pada perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada aspek pengetahuan dan pemahaman.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menggunakan metode ceramah (hanya berpusat pada dosen) yang menyebabkan mahasiswa cenderung pasif dan tidak memahami konsep-konsep yang diajarkan. Prestasi belajar Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia rendah.

Dewasa ini ada berbagai metode dan model pembelajaran yang telah dikembangkan dalam rangka meningkatkan keterlibatan siswa dalam menguasai pelajaran. Salah satu pembelajaran yang berkembang adalah pembelajaran yang

berdasarkan pada pandangan konstruktivisme. Para konstruktivisme pada umumnya berpendapat bahwa mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya (Yamin 2008:3).

Salah satu alternatif model pembelajaran konstruktivisme yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah model pembelajaran siklus belajar (*Learning Cycle 5E*) yang dikembangkan oleh Anthony W. Lorsch dari tiga tahap menjadi lima tahap. Model pembelajaran siklus belajar (*Learning Cycle*) yang terdiri dari lima tahap meliputi tahap *engage* (pendahuluan), *exploration* (penggalian), *explanation* (penjelasan), *elaboration* (penerapan konsep), dan *evaluation* (evaluasi). Model pembelajaran ini dapat melibatkan mahasiswa secara aktif dalam pembelajaran, membiarkan mahasiswa mengemukakan ide/gagasan sendiri sehingga terbentuk sebuah konsep dan pembelajaran tidak lagi berpusat kepada dosen tetapi berpusat kepada mahasiswa. Jadi dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran siklus belajar tipe 5E ini tugas dosen adalah membantu agar pengonstruksian pengetahuan mahasiswa berjalan lancar.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran siklus belajar (*Learning Cycle 5E*) dengan harapan mahasiswa dapat memahami konsep-konsep Pendidikan Agama Kristen dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu, judul dari penelitian ini adalah “Penggunaan Modul Dengan Pendekatan *Learning Cycle 5E*”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah umum dalam penelitian ini yaitu: “Apakah penggunaan modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia?”

Untuk membatasi permasalahan tersebut diatas, maka secara lebih khusus masalah penelitian dirumuskan pada sub-sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada ranah kognitif aspek pengetahuan antara sebelum menggunakan modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* dan sesudah menggunakan modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?
2. Apakah terdapat perbedaan prestasi belajar mahasiswa pada ranah kognitif aspek pemahaman antara sebelum menggunakan modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* dan sesudah menggunakan modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar mahasiswa menggunakan Modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar mahasiswa menggunakan Modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia ranah kognitif aspek pengetahuan.
2. Mengetahui ada tidaknya peningkatan prestasi belajar mahasiswa menggunakan Modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen di Universitas Pendidikan Indonesia ranah kognitif aspek pemahaman.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam dunia pendidikan baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal, serta secara khusus bagi guru serta mahasiswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan dalam mengkaji, menganalisis dan mengembangkan sumber belajar yang relevan dengan kebutuhan peserta didik serta memperoleh konsep baru dalam peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

- a. Pendidik (Praktisi Pendidikan), implementasi modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat

digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dalam upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.

- b. Peserta didik, implementasi modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dapat memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang nantinya dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik terhadap mata kuliah Pendidikan Agama Kristen.
- c. Peneliti, dapat menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan serta dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan serta pengalaman peneliti mengenai pembelajaran di lembaga pendidikan yang akan sangat berguna bagi peneliti sebagai seorang calon guru.
- d. Peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam penelitian ini, maka dijelaskan terminologi operasional sebagai berikut:

1. Modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari bahan pelajaran dan disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.
2. *Learning Cycle 5E* adalah model pembelajaran yang terdiri dari 5 fase yaitu *engage* (pendahuluan), *exploration* (penggalian), *explanation* (penjelasan),

elaboration (penerapan konsep), dan *evaluation* (evaluasi).

3. Prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar peserta didik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan modul dengan pendekatan *Learning Cycle 5E* pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Kristen dilihat dari selisih nilai *pretest* dan nilai *posttest* dalam bentuk angka.
4. Pendidikan Kristen adalah usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh, yang mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, berbudi luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup serta bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara.